

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR AGAMA PADA SISWA KELAS X TKJ DI SMK NEGERI 1 SAMBAS

Citra Ramadani

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan,
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: ramadhanic399@gmail.com

Mujahidin

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Bayu

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan sikap toleransi antar agama pada siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 1 Sambas, jenis sikap toleransi yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipasi, wawancara terstruktur dengan guru PAI serta sepuluh peserta didik (enam muslim dan empat non-muslim), dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu serta member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran sebagai teladan dan motivator: bersikap adil tanpa membedakan agama, menjaga ucapan agar tidak menyinggung keyakinan lain, memberikan kebebasan kepada siswa non-muslim saat pembelajaran PAI berlangsung, serta secara berkelanjutan memberikan nasihat dan motivasi untuk hidup rukun dalam keberagaman. Sikap toleransi yang ditanamkan meliputi sikap menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan agama, yang telah tampak dalam interaksi sehari-hari siswa. Faktor pendukungnya adalah lingkungan sekolah yang kondusif serta organisasi dan kegiatan sekolah, sedangkan faktor penghambatnya adalah tingkat kesadaran dan pemahaman siswa yang tidak sama serta keterbatasan waktu pembelajaran.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam; Toleransi Beragama; Peserta Didik

Abstract

This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling interreligious tolerance among tenth-grade students of the Computer and Network Engineering (TKJ) program at SMK Negeri 1 Sambas, the forms of

tolerance instilled, and the supporting and inhibiting factors. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through non-participant observation, structured interviews with the PAI teacher and ten students (six Muslim and four non-Muslim), and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity examined through technique, source, and time triangulation as well as member checking. The findings show that the PAI teacher acts as a role model and motivator: treating all students fairly regardless of religion, maintaining respectful speech, giving non-Muslim students the freedom to remain in or leave the classroom during PAI lessons, and continuously providing advice and motivation to live harmoniously in diversity. The tolerance attitudes instilled include accepting, respecting, and appreciating religious differences, which are reflected in students' daily interactions. The supporting factors are a conducive school environment and school organizations and activities, while the inhibiting factors are students' uneven levels of awareness and understanding and the limited learning time available.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher; Religious Tolerance; Students

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dan agama. Keberagaman tersebut di satu sisi menjadi kekayaan bangsa, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan gesekan antar kelompok beragama apabila tidak dikelola dengan baik. Salah satu persoalan yang kerap muncul adalah kurangnya sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya sejak dini untuk menanamkan sikap saling menghormati antarumat beragama, khususnya di lingkungan sekolah.

Pendidikan menjadi wahana yang strategis untuk membiasakan peserta didik hidup damai di tengah keberagaman. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap siswa agar mampu menerima dan menghadapi perbedaan dengan penuh toleransi. Pendidikan Islam sendiri merupakan upaya terencana untuk menyiapkan manusia mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran Islam yang dibarengi dengan tuntutan menghormati agama lain. Rendahnya pemahaman terhadap ajaran Islam yang cenderung radikal dapat berdampak negatif bagi peserta didik, sehingga peran guru PAI dalam membimbing siswa menjadi sangat diperlukan.

Landasan normatif sikap toleransi beragama dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 6 yang menegaskan bahwa tidak ada kompromi dalam persoalan akidah, namun setiap penganut agama bebas menjalankan ajarannya masing-masing tanpa saling mengganggu maupun memaksakan kehendak

(Shihab, 2021). Secara konstitusional, Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Penerapan nilai toleransi di sekolah dengan demikian merupakan bentuk nyata pelaksanaan amanat konstitusi sekaligus perwujudan nilai-nilai Pancasila dan semangat kebhinekaan.

Toleransi pada dasarnya merupakan sikap menghargai, menghormati, menerima, dan memberikan ruang terhadap perbedaan pandangan tanpa saling merendahkan. Toleransi juga dipahami sebagai sikap lapang dada yang tercermin dalam kemampuan hidup rukun dengan siapa saja, menghormati perbedaan pendapat atau keyakinan, serta memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memiliki pandangan yang berbeda. Secara relasional, toleransi beragama berkaitan erat dengan kerendahan hati (*humility*) yang memperkuat hubungan sosial serta meningkatkan kualitas interaksi antarmanusia meskipun terdapat perbedaan di antara mereka (Afrianti & Septiana, 2021).

SMK Negeri 1 Sambas merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Sambas yang memiliki keberagaman agama; siswa beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha belajar bersama. Pada kelas X TKJ terdapat 78 siswa beragama Islam, 8 siswa beragama Katolik, dan 4 siswa beragama Buddha. Berdasarkan pra-survey melalui wawancara dengan guru PAI, ditemukan bahwa pada awal masuk sekolah siswa minoritas cenderung memisahkan diri dari kelompok mayoritas dan memilih duduk berkelompok dengan sesama golongannya. Fenomena tersebut melatarbelakangi penelitian ini yang berfokus pada tiga pertanyaan: (1) bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi antar agama pada siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 1 Sambas; (2) apa saja sikap toleransi yang ditanamkan guru PAI kepada siswa; dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi antar agama tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka, yang dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, maupun dokumen resmi (Sinaga, 2023). Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sambas, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, pada rentang waktu November 2025 sampai Mei 2026, dengan fokus pada kelas X Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Sekolah ini dipilih karena keberagaman latar belakang agama peserta didiknya.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam serta peserta didik yang terdiri dari enam siswa muslim dan empat siswa non-muslim, sedangkan sumber data sekunder berupa file, foto, arsip, laporan, dan dokumen pendukung lain yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi nonpartisipasi, wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing) (Saleh, 2017). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu, serta member check, yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Agama

Guru sebagai teladan. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan agama serta memberikan kebebasan kepada siswa non-muslim untuk tetap berada di dalam kelas atau menunggu di luar kelas saat pembelajaran PAI berlangsung. Temuan ini diperkuat hasil observasi: guru PAI tidak menggunakan kata-kata yang menyinggung siswa non-muslim dan sering mengajak mereka berbincang tanpa membedakan. Siswa muslim menyatakan bahwa sikap guru PAI di kelas adil dan tetap menghargai semua siswa walaupun berbeda agama, sementara siswa non-muslim menyatakan bahwa guru tetap mengingatkan mereka untuk belajar dengan guru agamanya masing-masing dan tidak memaksa mereka mengikuti pelajaran agama Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) bahwa guru sebagai teladan harus mampu menunjukkan perilaku yang dapat dicontoh peserta didik melalui sikap, ucapan, dan hubungan sosialnya.

Guru sebagai motivator. Guru PAI memotivasi siswa melalui nasihat, bimbingan, dan pemahaman tentang pentingnya toleransi antaragama. Guru mendorong siswa untuk menerima perbedaan, menjaga pertemanan, dan bekerja sama tanpa memandang agama. Hasil observasi menunjukkan guru menasihati siswa untuk menjaga persahabatan dan menanamkan bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk hidup harmonis. Pernyataan siswa muslim maupun non-muslim menguatkan temuan tersebut: guru sering menjelaskan tentang toleransi, memotivasi siswa untuk kompak dalam

berteman, dan mengingatkan agar saling menghargai sesama teman meski berbeda keyakinan. Temuan ini sesuai dengan teori Mulyasa bahwa guru sebagai motivator berperan memberikan dorongan, antusiasme, dan pengaruh positif kepada siswa agar berkembang ke arah yang lebih baik.

Sikap Toleransi yang Ditanamkan Guru PAI kepada Siswa

Sikap menerima. Guru PAI menanamkan pemahaman bahwa perbedaan keyakinan bukanlah sesuatu yang perlu dipersoalkan, melainkan harus diterima sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekolah. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan siswa mampu menerima keberadaan teman yang berbeda agama tanpa perlakuan berbeda; siswa non-muslim merasa diterima oleh teman-teman mayoritas yang beragama Islam. Hal ini sejalan dengan teori toleransi yang menyatakan bahwa penerimaan merupakan kemampuan individu untuk mengakui dan menerima keberadaan orang lain yang berbeda keyakinan tanpa sikap diskriminatif.

Sikap menghormati. Guru mengajarkan siswa untuk menghormati hak-hak sesama penganut agama, tidak mengganggu ibadah orang lain, dan bersikap sopan terhadap pemeluk keyakinan yang berbeda. Siswa muslim menyatakan menghormati dengan cara tidak mengganggu saat teman beribadah dan tidak membahas agama dengan cara yang tidak baik, sementara siswa non-muslim menyatakan bahwa mereka diberi ruang saat berdoa tanpa diganggu. Rasa hormat di antara siswa dengan demikian telah diterapkan secara efektif di lingkungan sekolah.

Sikap menghargai. Guru menanamkan sikap menghargai dengan mengajarkan siswa menjaga ucapan, tidak menghina agama lain, tidak memaksakan pendapat, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Siswa muslim menyatakan menghargai perbedaan dengan tidak mencampuri urusan keyakinan orang lain dan tetap bersikap sopan, sedangkan siswa non-muslim merasa dihargai karena siswa mayoritas memberi ruang saat diskusi dan tidak memaksakan pendapat dari sudut pandang mereka saja. Nilai toleransi yang ditanamkan guru PAI dengan demikian telah diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung. Pertama, lingkungan sekolah yang kondusif. Hubungan pertemanan yang baik, kebiasaan bekerja sama, saling membantu, dan saling menghargai antarsiswa membuat siswa merasa nyaman, diterima, dan dihargai tanpa diskriminasi, sehingga nilai-nilai toleransi tidak sulit ditanamkan dan diimplementasikan. Kedua, organisasi dan kegiatan sekolah. Kegiatan di luar proses pembelajaran seperti ekstrakurikuler, kerja bakti, senam

Jumat, dan gotong royong memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, sehingga menumbuhkan rasa saling menghormati dan kebersamaan tanpa memandang latar belakang agama.

Faktor penghambat. Pertama, tingkat kesadaran dan pemahaman siswa yang tidak sama. Sebagian siswa mudah memahami pentingnya hidup rukun, namun masih terdapat siswa yang bercanda dengan membawa unsur agama atau mengolok-olok teman yang berbeda keyakinan sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan berpotensi memicu kesalahpahaman. Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran. Banyaknya materi yang harus diselesaikan dalam setiap pertemuan menyebabkan pembahasan mengenai toleransi antaragama tidak dapat dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menuntut guru PAI memberikan pembinaan, pendampingan, dan pemahaman secara berkelanjutan agar seluruh siswa memiliki kesadaran yang baik tentang pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan agama.

KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi antar agama pada siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 1 Sambas telah terlaksana dengan baik melalui dua peran utama, yaitu sebagai teladan dan sebagai motivator. Sebagai teladan, guru bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan agama, menjaga ucapan dan perilaku agar tidak menyinggung keyakinan lain, serta memberikan kebebasan kepada siswa non-muslim saat pembelajaran PAI berlangsung. Sebagai motivator, guru secara berkelanjutan memberikan nasihat, arahan, dan motivasi agar siswa menjaga hubungan pertemanan, bekerja sama, dan hidup rukun tanpa memandang perbedaan agama.

Sikap toleransi yang ditanamkan meliputi sikap menerima, menghormati, dan menghargai. Ketiga sikap tersebut telah dipahami dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, yang tampak dari kemampuan siswa menerima keberadaan teman yang berbeda agama, tidak mengganggu teman yang sedang beribadah, menjaga perkataan, menghargai pendapat, serta tetap bekerja sama dan berinteraksi dengan baik tanpa diskriminasi.

Faktor pendukung penanaman sikap toleransi meliputi lingkungan sekolah yang kondusif serta organisasi dan kegiatan sekolah, sedangkan faktor penghambatnya meliputi perbedaan tingkat kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya toleransi serta keterbatasan waktu pembelajaran. Sebagai rekomendasi, guru PAI dapat memanfaatkan kegiatan kolaboratif

(cooperative learning) yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dalam satu kelompok kerja, dan penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan toleransi beragama di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, S., & Septiana, E. (2021). Toleransi beragama pada siswa SMA: Hubungan antara *intellectual humility* dan toleransi beragama. *Jurnal Psikologi*, 5(1).
- Ahmad, Z. (2020). Pendidikan toleransi di sekolah sebagai upaya pencegahan konflik sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2).
- Asriyanto, M., Janah, F., & Setiawan, A. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 38 Samarinda. *Borneo: Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 4(2).
- Casram. (2021). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2).
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi beragama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hardani, dkk. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Harefa, S. A., & Bawamenewi, A. (2021). Penanaman nilai toleransi umat beragama di kalangan siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2).
- Lawe, R. (2025). *Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas IX A SMP Negeri 7 Sambas tahun pelajaran 2024–2025* (Skripsi). Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.
- Muawanah. (2018). Pentingnya pendidikan untuk tanamkan sikap toleran di masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1).
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sinaga, D. (2023). *Buku ajar metodologi penelitian (penelitian kualitatif)*. Jakarta: UKI Press.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, A. (2021). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 5(1).